

MENGHINDARI *PLAGIARISM*, *SELF-PLAGIARISM*, DAN PRAKTEK-PRAKTEK MENULIS YANG DIPERTANYAKAN: PETUNJUK MENUJU TULISAN YANG ETIS

Abdul Rachman

Mahasiswa Magister Astronomi ITB

Maret 2011

Tulisan ini adalah ringkasan dari sebuah tulisan yang sangat perlu dibaca dan dipahami oleh setiap penulis karya ilmiah. Tulisan tersebut berjudul *Avoiding plagiarism, self-plagiarism, and other questionable writing practices: A guide to ethical writing* karya Miguel Roig, Ph.D. Versi pdf tulisan asli bisa diunduh di <http://ori.hhs.gov>

PENDAHULUAN

Tulisan ilmiah seharusnya jelas dan padat disamping akurat dan jujur dilakukan. Sayangnya, kendala waktu dan tekanan-tekanan lainnya sering menjadikan sebuah tulisan gagal memenuhi satu atau beberapa dari ciri-ciri tersebut akibat kesalahan yang dilakukan. Kesalahan yang sengaja dilakukan karena ketidakjujuran penulisnya adalah kesalahan yang tidak etis dan dinilai paling parah karena bertentangan dengan tujuan utama sains yaitu menemukan kebenaran.

TULISAN YANG ETIS DAN PLAGIARISME

Tulisan yang etis (*ethical writing*) didasari oleh konsep adanya kontrak tidak tertulis bahwa pembaca menganggap penulis sebagai pencipta tunggal tulisan yang dibuatnya sehingga setiap ide yang diambil dari sumber lain harus dirujuk dengan betul dan gagasan yang dikandungnya disampaikan dengan baik oleh penulis. Kolin (2002) menyatakan bahwa, "*Ethical writing is clear, accurate, fair, and honest*".

American Association of University Professors (1989) mendefinisikan plagiarisme sebagai "*taking over the ideas, methods, or written words of another, without acknowledgment and with the intention that they be taken as the work of the deceiver*." Plagiarisme adalah kesalahan tidak etis terkait penulisan ilmiah yang paling populer. Meski demikian, plagiarisme kadang sulit dikenali dan kadang sebuah tulisan yang dianggap plagiat ternyata dipandang bukan menurut lembaga resmi yang menangani masalah ini. Tulisan ilmiah harus dibuat sejujur mungkin agar terbebas dari dugaan plagiarisme.

Ada dua tipe utama plagiarisme dalam *penulisan* akademik: plagiarisme ide dan plagiarisme teks.

A. PLAGIARISME IDE

Adalah menggunakan ide (misalnya penjelasan, teori, kesimpulan, hipotesis, kiasan) secara keseluruhan atau sebagian, atau dengan pengubahan sedikit tanpa memberi kredit pada penciptanya. Pencipta ide tadi tidak menuliskan idenya di media publikasi yang bisa kita rujuk.

Contoh, George Harrison (personil grup musik Beatle) tanpa sengaja melakukan plagiarisme ide tatkala lagunya berjudul *"My sweet lord"* ternyata memiliki elemen musik yang sama dengan lagu *"He's so fine"* yang sebelumnya dikeluarkan oleh The Chiffons. George tidak menyadari hal ini sehingga tidak memberikan kredit kepada The Chiffons (lihat *Bright Tunes Music Corp. v. Harrisongs Music, Ltd.*, 1976).

Plagiarisme ide secara sengaja dapat dilakukan misalnya oleh orang yang bertindak sebagai anggota tim *review* yang menilai sebuah proposal yang mengandung ide yang terkait dengan penelitiannya. Karena ingin mencuri ide dalam artikel tersebut, ia menilai negatif proposal tadi sehingga dinyatakan tidak lulus. Kemudian ia membuat proposal sendiri menggunakan metodologi yang dicurinya lalu mengajukannya ke perusahaan yang lain.

Contoh untuk menghindari plagiarisme ini diberikan oleh Alan Gilchrist yang memberi kredit kepada John Robinson karena dianggapnya telah membantu perkembangan teori yang dibuatnya. Gilchrist menyatakan bahwa, *"We now have a promising lead to how the visual system determines the shade of gray in these rooms, although we do not yet have a complete explanation. (John Robinson helped me develop this lead.)"* (Gilchrist, 1979 hlm 122).

Petunjuk 1: Penulis yang etis selalu menuliskan kontribusi orang lain dan sumber idenya.

B. PLAGIARISME TEKS

Ada bermacam-macam bentuk plagiarisme teks. Di antaranya dijelaskan di bawah ini.

1. Menyalin sebagian teks dari sumber lain tanpa memberi kredit kepada penulisnya dan tidak menempatkan teks tersebut dalam tanda kutip.

Petunjuk 2: Setiap teks verbatim (kata per kata sama dengan aslinya) yang diambil dari penulis lain harus ditulis dalam tanda kutip.

2. Menyalin sebagian teks dari sumber lain, menyisipkan atau menghapus beberapa kata, atau mengganti beberapa kata dengan sinonimnya, tapi tidak memberikan kredit kepada penulisnya atau menempatkan teks yang diambil dalam tanda kutip.

Iverson, et al. (1998 hlm 104) menyatakan bahwa dengan melakukan plagiasi seperti ini, plagiaris mencampur-adukkan idenya dengan ide penulis aslinya sehingga menciptakan '*confused plagiarized mass*'.

3. Mengambil sebagian teks dari sumber lain lalu menyusun ulang seluruh kalimatnya memakai kata-kata sendiri (parafrase) tapi tidak memberi kredit kepada penulisnya.

Petunjuk 3: Kita harus selalu menghargai setiap sumber yang kita pakai dalam tulisan kita; entah itu kita parafrase, kita ringkas, atau kita tempatkan dalam tanda kutip.

4. Mengambil sebagian teks dari sumber lain, memberi kredit kepada penulisnya, tapi hanya mengganti satu atau dua kata atau sekedar mengubah urutan kata, bentuk aktif/pasif, dan/atau bentuk kata kerja yang menyatakan waktu (*tense*) kalimatnya.

Plagiarisme ini terjadi karena tidak tepat melakukan parafrase dan merupakan bentuk yang paling umum dilakukan. Bentuk ini juga yang paling kontroversial karena berbedanya kriteria parafrase yang tepat. Parafrase berbeda dengan meringkas.

Petunjuk 4: Saat membuat ringkasan (*summary*), kita memadatkan, menggunakan kata-kata sendiri, sejumlah besar teks menjadi sebuah paragraf yang singkat atau bahkan menjadi sebuah kalimat.

Melakukan parafrase berarti menyatakan kembali suatu bagian teks memakai kata-kata sendiri secara detail karena ingin menekankan suatu hal. Karena bukan meringkas, hasil parafrase umumnya sama panjangnya dengan naskah asli namun dengan struktur kalimat yang berbeda. Jika strukturnya sama, mungkin orang akan menilainya sebagai plagiat.

Petunjuk 5: Saat melakukan parafrase atau ringkasan kita harus selalu mengenali sumber informasi yang kita pakai.

Petunjuk-petunjuk penulisan bagi pelajar dan profesional memberikan *guidelines* yang berbeda-beda. Ada yang mengharuskan perubahan secara menyeluruh (misalnya Pechenik, 2001 hlm 10) namun ada juga yang mencukupkan sebagian saja asalkan memberikan kredit kepada penulisnya (misalnya *Publication Manual of the American Psychological Association*, 2001).

Petunjuk 6: Saat melakukan parafrase dan/atau meringkas karya orang lain, kita harus mereproduksi makna sebenarnya dari ide atau fakta milik orang tersebut memakai kata-kata dan struktur kalimat kita sendiri.

Contoh parafrase yang tepat dan salah diberikan berikut ini. Teks asli dari Martini & Bartholomew (1997 hlm 204) yakni

"Because the intracellular concentration of potassium ions is relatively high, potassium ions tend to diffuse out of the cell. This movement is driven by the concentration gradient for

potassium ions. Similarly, the concentration gradient for sodium ions tends to promote their movement into the cell. However, the cell membrane is significantly more permeable to potassium ions than to sodium ions. As a result, potassium ions diffuse out of the cell faster than sodium ions enter the cytoplasm. The cell therefore experiences a net loss of positive charges, and as a result the interior of the cell membrane contains an excess of negative charges, primarily from negatively charged proteins."

Parafrase yang tepat misalnya

A textbook of anatomy and physiology¹ reports that the concentration of potassium ions inside of the cell is relatively high and, consequently, some potassium tends to escape out of the cell. Just the opposite occurs with sodium ions. Their concentration outside of the cell causes sodium ions to cross the membrane into the cell, but they do so at a slower rate. According to these authors, this is because the permeability of the cell membrane is such that it favors the movement of potassium relative to sodium ions. Because the rate of crossing for potassium ions that exit the cell is higher than that for sodium ions that enter the cell, the inside portion of the cell is left with an overload of negatively charged particles, namely, proteins that contain a negative charge.

Parafrase yang keliru misalnya

Because the intracellular concentration of potassium ions is high, potassium ions tend to diffuse out of the cell. This movement is triggered by the concentration gradient for potassium ions. Similarly, the concentration gradient for sodium ions tends to promote their movement into the cell. However, the cell membrane is much more permeable to potassium ions than to it is to sodium ions. As a result, potassium ions diffuse out of the cell more rapidly than sodium ions enter the cytoplasm. The cell therefore experiences a loss of positive charges, and as a result the interior of the cell membrane contains a surplus of negative charges, primarily from negatively charged proteins.¹ (p. 204).

Parafrase terakhir keliru karena hanya menyalin saja dari teks asli walau ada sedikit kata yang dibuang, diganti, atau disisipkan. Parafrase semacam ini akan membuat pembaca keliru mengidentifikasi siapa penulis sebenarnya dari teks di atas.

Parafrase yang keliru seringkali terjadi karena penulis tidak paham dengan konsep dan/atau bahasa teks yang dibahasnya khususnya jika teks tersebut memakai banyak bahasa teknis. Ini sering dialami oleh penulis-penulis muda (misalnya para mahasiswa). Kondisi ini menjadikan mereka tidak mampu melakukan parafrase dengan baik ketika membuat *research paper* memakai artikel-artikel dari jurnal internasional apalagi jika bahasa ibunya bukan bahasa Inggris.

<p>Petunjuk 7: Agar mampu membuat modifikasi yang berarti pada teks asli sehingga dihasilkan parafrase yang betul, penulis harus memiliki pemahaman yang lengkap atas ide dan istilah yang digunakan.</p>
--

Penulis berpengalaman pun bisa mengalami kesulitan jika harus melakukan parafrase terhadap teks berisi proses yang rumit atau metodologi. Oleh karena itu konvensi penulisan tradisional membolehkan kita untuk memakai teks semacam itu dengan menempatkannya dalam tanda kutip dan menandainya dengan sesuatu (misalnya catatan kaki) untuk menunjukkan sumbernya.

Petunjuk 8: Penulis yang bertanggungjawab memiliki tanggungjawab moral kepada pembacanya, dan kepada penulis yang ia memanfaatkan karyanya, untuk menghormati ide dan kata-kata mereka, untuk memberikan kredit kepada mereka, dan sedapat mungkin memakai kata-kata sendiri saat melakukan parafrase.

Kredit tidak perlu diberikan jika ide yang ingin kita gunakan adalah ‘pengetahuan umum’ yang asumsinya telah dikenal oleh para pembaca. Untuk menentukan bahwa ide yang kita tulis adalah pengetahuan umum atau bukan bergantung pada beberapa faktor misalnya siapa penulisnya, siapa pembacanya, dan ekspektasi dari masing-masing grup tadi.

Petunjuk 9: Jika ragu apakah suatu konsep atau fakta adalah pengetahuan umum atau bukan, gunakan kutipan (nyatakan sumbernya).

SELF-PLAGIARISM

Plagiarisme dapat dilakukan pada diri sendiri. Hexam (1999) menyatakan bahwa, “... *the essence of selfplagiarism is [that] the author attempts to deceive the reader*”. Walaupun pada situasi tertentu diperbolehkan untuk menggunakan kembali suatu teks, pada banyak kasus praktek seperti ini melanggar semangat moral penelitian akademik di mana pembaca menganggap bahwa teks yang dibacanya adalah baru dan asli karya penulis bersangkutan.

Ada 4 masalah utama terkait *self-plagiarism*:

1. *Redundant dan duplicate (dual) publications*

Duplicate publication umumnya dimaksudkan pada praktik mengirim sebuah makalah dengan data yang sama ke lebih dari satu jurnal tanpa memberitahu editor atau pembaca kepada keberadaan versi lain yang identik namun dipublikasikan di tempat lain. Publikasi yang baru hampir selalu mengandung teks yang hampir sama dengan versi yang dipublikasi sebelumnya. *Redundant publication* lebih sering terjadi. Masalah ini timbul jika penulis menerbitkan data yang sama namun dengan sedikit perubahan teks pada makalahnya misalnya sedikit perbedaan pada interpretasi data atau memakai konteks teoritis atau empiris yang agak berbeda di bagian pendahuluan makalahnya. Kadang ada data tambahan atau analisis yang sedikit berbeda dibanding makalah sebelumnya.

Standar yang berlaku untuk penulis makalah ilmiah adalah mengajukan makalahnya kepada 1 jurnal. Pengajuan kepada jurnal lain hanya bisa dilakukan jika telah diputuskan bahwa jurnal yang pertama tidak akan menerbitkannya. Meski demikian, sebuah makalah dapat

saja terbit di lebih dari satu jurnal dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, jika makalah tersebut dibutuhkan oleh masing-masing grup pembaca yang mungkin tidak menyadari keberadaan jurnal lainnya. Akan tetapi, masing-masing editor di jurnal-jurnal tadi harus menyetujui hal ini dan keberadaan masing-masing versi makalah yang diterbitkan harus diinformasikan kepada masing-masing grup pembaca. Contoh lain, ringkasan atau abstrak suatu makalah yang diterbitkan di prosiding suatu konferensi seringkali kemudian diterbitkan bentuk lengkapnya sebagai artikel di sebuah jurnal. Sebuah makalah yang telah terbit dapat juga diterbitkan versi terjemahannya dalam bahasa lain oleh penerbit lainnya.

Redundant dan *duplicate publication* dapat menghilangkan kesempatan penulis lain untuk menerbitkan karyanya dan membuang-buang waktu dan energi para editor dan *reviewer*. Lebih parahnya lagi, dapat terjadi kekacauan data dalam suatu basis data seperti ditunjukkan oleh Wheeler (1989 hlm 1):

"In one such instance, a description of a serious adverse pulmonary effect associated with a new drug used to treat cardiovascular patients was published twice, five months apart in different journals. Although the authors were different, they wrote from the same medical school about patients that appear identical. Any researcher counting the incidence of complications associated with this drug from the published literature could easily be misled into concluding that the incidence is higher than it really is."

Kesalahan ini dapat melahirkan *public health policies* yang cacat.

Petunjuk 10: Penulis yang mengajukan makalahnya untuk dipublikasi yang mengandung data, *reviews*, kesimpulan, dll., yang sudah didiseminasikan (misalnya dipublikasi di sebuah jurnal, dipresentasikan di sebuah konferensi, di-*posting* di internet) harus menunjukkan secara jelas kepada editor dan para pembaca perihal diseminasi sebelumnya.

Hal serupa dengan *redundant publication* dapat terjadi di lingkungan kampus yang dikenal dengan istilah *academic self-plagiarism (double-dipping)* di mana mahasiswa mengajukan sebagian atau seluruh makalahnya untuk memenuhi persyaratan suatu mata kuliah meski makalah tadi sudah pernah diajukan untuk memenuhi persyaratan mata kuliah lainnya. Ada kampus yang membolehkan praktik semacam ini dengan syarat diketahui oleh kedua dosen mata kuliah namun beberapa kampus melarang.

2. *Salami-slicing (data fragmentation)*

Adalah membagi sebuah studi berskala besar menjadi dua atau lebih publikasi. Pembaca dapat mengira bahwa data yang ditampilkan di masing-masing publikasi (*salami-slice*) berasal dari sampel yang berbeda. Contohnya diberikan oleh Kassirer dan Angell (1995 hlm 450):

"Several months ago, for example, we received a manuscript describing a controlled intervention in a birthing center. The authors sent the results on the mothers to us, and the

results on the infants to another journal. The two outcomes would have more appropriately been reported together. We also received a manuscript on a molecular marker as a prognostic tool for a type of cancer; another journal was sent the results of a second marker from the same pathological specimens. Combining the two sets of data clearly would have added meaning to the findings."

Kesalahan lain yang terkait adalah *data augmentation* yakni penulis mempublikasikan hasil studinya lalu melakukan studi lagi dengan mengumpulkan data tambahan sehingga menguatkan hasil sebelumnya. Ia selanjutnya mempublikasikan hasil terbaru tadi sebagai studi yang baru. Akibatnya pembaca bisa keliru meyakini bahwa data hasil studi terakhir diperoleh dari sampel yang berbeda dengan data di publikasi sebelumnya.

Petunjuk 11: Penulis makalah yang kompleks sebaiknya memperhatikan saran yang disampaikan oleh Angell & Relman (1989) yakni jika hasil dari suatu studi yang kompleks lebih baik ditampilkan sebagai satu kesatuan maka jangan memecahnya menjadi makalah yang berbeda-beda. Selanjutnya, jika ada keraguan apakah makalah yang diajukan untuk publikasi mengandung data yang terfragmentasi maka penulis harus menginformasikan makalah-makalah lain (diterbitkan atau tidak) yang mungkin menjadi bagian dari makalah yang ditinjau (Kassirer & Angell, 1995). Data lama yang telah ditambah dengan data baru kemudian ditampilkan sebagai studi yang baru adalah termasuk tindak kecurangan.

Redundant dan *salami publication* keduanya berpotensi melanggar hak cipta karena data dan/atau teks tampil di lebih dari satu *copyrighted publication*.

3. Pelanggaran hak cipta

Jika penulis atau penerbit memiliki hak cipta atas suatu produk berarti hanya mereka yang berhak menerbitkan, mereproduksi, menjual, mendistribusikan, atau memodifikasi produk tersebut. Biasanya hak cipta penulis ditransfer ke penerbit akan tetapi hak cipta dapat juga dimiliki oleh penulis dan penerbit bersama-sama atas dasar kesepakatan.

Suatu jurnal dapat digunakan secara bebas jika termasuk "Open Access" journal. Bagian dari suatu jurnal dapat juga digunakan secara bebas (misalnya diperbanyak) untuk keperluan pendidikan yang nonprofit, beasiswa, atau penelitian. Dalam hal ini berlaku *doctrine of "fair-use" of copyright law*. Akan tetapi, terlalu banyak bagian jurnal yang diambil dapat berarti pelanggaran hak cipta.

Petunjuk 12: Karena kadang *plagiarisme*, *self-plagiarisme*, dan bahkan praktik penulisan yang biasanya bisa diterima (misalnya parafrase yang tepat (namun terlalu panjang) atau menyalin bagian inti sebuah buku dan menempatkannya dalam tanda kutip) dapat melanggar hak cipta, penulis sangat dianjurkan untuk mengenali elemen-elemen dasar undang-undang hak cipta.

4. Daur-ulang teks

Daur-ulang teks terjadi jika penulis menggunakan kembali bagian teks yang dulu dipakainya di makalah yang lain. Ini bisa terjadi karena kedua makalah tadi memiliki metodologi yang sama atau hampir sama sehingga banyak teks dalam kedua makalah tersebut yang mirip misalnya di bagian latar belakang, review literatur, dan diskusi.

Praktik daur-ulang untuk proposal 'internal' yang tidak dipublikasikan seringkali diperbolehkan begitu juga menerbitkan di suatu jurnal versi lengkap dari abstrak atau makalah awal yang telah ditampilkan di sebuah seminar dengan catatan ada persetujuan dari panitia seminar dan editor jurnal bersangkutan. Jika makalah yang dipublikasikan berdasarkan pada presentasi saat seminar maka penulis sebaiknya menginformasikan kepada pembaca versi sebelumnya dari makalah tersebut dan diharap dengan sangat agar penulis menggunakan judul yang sama atau serupa di kedua versi.

Daur-ulang yang termasuk plagiarisme diri adalah jika penulis menggunakan *template* untuk menuliskan metode penelitian dari satu makalah ke makalah lainnya sehingga teksnya persis sama. Pembaca juga dapat dibingungkan jika template tidak diperbarui sehingga sesuai dengan penelitian yang terakhir dilakukan. Penulis juga dapat melanggar hak cipta jika memakai kembali sejumlah besar teks pada makalahnya yang lama di makalahnya yang terbaru jika kedua makalah tersebut diterbitkan oleh penerbit yang berbeda.

Petunjuk 13: Daur-ulang teks kadang dibolehkan kadang tidak. Penulis ditekankan untuk memegang teguh spirit penulisan yang etis dan menghindari memakai kembali teks mereka yang telah dipublikasi sebelumnya kecuali itu dilakukan sesuai dengan konvensi akademik standar (misalnya dengan memakai tanda kutip dan parafrase yang tepat).

PRAKTIK MENULIS YANG DIPERTANYAKAN

Tidak semua kesalahan dalam penulisan sifatnya fatal. Praktik penulisan yang dinamakan "*misdemeanors*" oleh Zigmond dan Fischer (2002) ini adalah kesalahan-kesalahan yang tidak terlalu parah akibatnya misalnya lalai menyebut pihak yang mendanai penelitian yang dilakukan. Kesalahan ini tidak separah kesalahan menyalin karya orang tanpa kutipan.

A. PRAKTIK SITASI YANG DIPERTANYAKAN

Sitasi adalah notasi dalam sebuah makalah yang menunjukkan sumber pernyataan kita atau penelitian dan teori lain yang digunakan dalam makalah tersebut. Sitasi dalam tulisan berpasangan dengan sitasi dalam daftar pustaka. Namun, kecerobohan kadang mengakibatkan tidak sinkronnya pasangan sitasi tersebut. Kesalahan lain adalah seringkali penulis tidak menyebut orang yang pertama kali melaporkan fenomena yang dikajinya sehingga gagal memberi kredit kepada mereka. Ada kecenderungan yang disebut adalah studi-studi terbaru yang mendukung studi awal.

Petunjuk 14: Penulis sangat ditekankan untuk memeriksa kembali sitasinya. Ia harus yakin bahwa masing-masing sitasi dalam tulisannya ada padanannya yang tepat di bagian daftar pustaka begitu juga sebaliknya setiap referensi di daftar pustaka harus disebut di minimal satu tempat dalam makalah. Penulis juga seharusnya yakin bahwa semua elemen sitasi (misalnya ejaan nama penulis, nomor volume jurnal, nomor halaman) diperoleh langsung dari makalah asli (bukan dari sitasi yang muncul pada sumber kedua). Penulis juga seharusnya tidak lupa memberi kredit kepada penulis yang pertama melaporkan fenomena yang dikajinya.

B. PEMAKAIAN REFERENSI YANG TIDAK TEPAT

Kesalahan dilakukan jika penulis hanya menyebut referensi yang sesuai dengan konsep yang dibawanya sehingga tidak objektif. Kesalahan lain adalah penulis sengaja menyebut makalah-makalahnya sendiri sekalipun tidak relevan untuk menaikkan *impact factor* makalah-makalah tersebut atau makalah-makalah milik orang-orang yang mungkin menjadi *peer reviewer* makalah yang diajukannya sehingga memperbesar peluang diterbitkannya makalah tersebut. Ada beberapa jurnal yang memaksa penulis untuk mengutip makalah-makalah dalam jurnal mereka untuk menaikkan *impact factor* jurnal tersebut. Penulis sebaiknya menolak paksaan tersebut kecuali rekomendasi editor jurnal tersebut benar-benar relevan dengan makalah yang ia ajukan.

Petunjuk 15: Referensi yang dipakai dalam makalah hanya yang langsung terkait dengan isi makalah tersebut. Memasukkan referensi yang relevansinya dipertanyakan dengan tujuan agar *impact factor* jurnal atau suatu makalah meningkat atau agar makalah bersangkutan diterima adalah suatu kesalahan.

C. BERGANTUNG PADA ABSTRAK ATAU VERSI AWAL SUATU MAKALAH TAPI MENGUTIP DARI VERSI YANG DIPUBLIKASI

Akurasi dan kejujuran dalam sebuah makalah dapat rusak akibat penulis tidak membaca makalah sebenarnya yang telah dipublikasi (misalnya karena sulit diperoleh) melainkan hanya dari abstrak (yang mudah didapatkan di internet) atau versi awal makalah tersebut yang disampaikan di sebuah seminar misalnya. Makalah yang dipublikasi biasanya berbeda (bahkan bisa jadi bertentangan) dengan versi awalnya karena telah mengalami proses editing dan penyempurnaan dalam proses *peer review*. Selain itu, abstrak pada dasarnya adalah ringkasan dari makalah lengkap sehingga tentu saja tidak lengkap. Akibatnya, mengutip dari abstrak bisa jadi keliru apalagi ada kemungkinan abstrak tidak dibuat oleh penulis sendiri melainkan oleh staf jurnal.

Petunjuk 16: Penulis seharusnya berusaha keras untuk memperoleh makalah yang diterbitkan. Jika tidak dapat diperoleh, sebutkan versi material yang dipakai apakah itu presentasi di seminar, abstrak, atau manuskrip yang tidak dipublikasi.

D. MENGUTIP SUMBER YANG TIDAK DIBACA ATAU DIPAHAMI DENGAN BAIK

Mengutip hanya dari abstrak makalah yang telah dipublikasi (tidak membaca isi makalah) sama artinya dengan mengutip dari sumber yang tidak dipahami dengan baik sehingga dapat berpengaruh pada akurasi kutipan. Mengutip dari sumber utama dengan melakukan parafrase pada sumber kedua (yang mengutip sumber utama tadi) juga akan menimbulkan masalah. Selain dapat menipu pembaca yang mengira bahwa kutipan yang ditulis adalah hasil bacaan langsung penulis di sumber utama, praktik ini juga termasuk dalam plagiarisme karena penulis bisa dipastikan tidak memberi sitasi pada sumber kedua terkait dengan kutipan yang ia buat. Mengutip tanpa membaca makalah asli juga bisa mengakibatkan penulis mengutip referensi yang tidak seluruhnya mendukung data atau pandangannya. Mengutip tanpa membaca makalah asli diperbolehkan jika penulis hanya ingin menunjukkan sebuah penemuan atau teori yang luar biasa tanpa membuat pembaca mengira bahwa sang penulis sendiri membaca makalah yang membahas penemuan itu. Penulis tentu saja tetap membuat sitasi makalah tersebut.

Petunjuk 17: Secara umum, saat mengutip karya orang, jangan menggunakan sumber kedua yang meringkasnya. Praktik seperti ini adalah penipuan yang menunjukkan standar akademik yang rendah dan dapat melahirkan deskripsi yang keliru terhadap karya tersebut. Penulis harus selalu mengutip dari sumber utama.

Beberapa petunjuk penulisan memberikan teknik untuk mengutip sumber utama melalui sumber kedua. *Style Manual of the American Psychological Association* (American Psychological Association, 2001) membolehkan untuk menulis seperti “Menurut Smith (1999; seperti dikutip oleh Rodriguez, 2003) salah satu variabel yang penting...”

Kadang ada penulis yang mengandalkan pada ringkasan sumber kedua dan ingatannya tentang makalah ‘*landmark*’ (terkenal di disiplin ilmunya) yang diringkas oleh sumber kedua tadi. Penulis memang pernah membacanya dan memahaminya. Masalahnya, ingatan bisa keliru dan sumber kedua juga bisa tanpa sengaja keliru menyimpang ringkasannya sehingga informasi yang disampaikan menjadi cacat.

Petunjuk 18: Jika penulis terpaksa memakai sumber kedua (misalnya buku teks) untuk menjelaskan isi sumber utama (misalnya artikel sebuah jurnal), ia sebaiknya membaca petunjuk penulisan yang digunakan di disiplin ilmunya agar bisa melakukannya dengan tepat. Penulis jangan sampai lupa untuk mengutip sumber utama tersebut.

E. BANYAK MENGAMBIL DARI SUATU SUMBER TAPI HANYA MENGUTIP SEBAGIAN KECILNYA

Jika banyak mengambil dari suatu sumber, penulis dapat membingungkan pembaca karena teks yang disusunnya mencampur-adukkan ide sumber dengan idenya sendiri. Pembaca

tidak tahu kapan kontribusi sumber berakhir dan kapan kontribusi penulis dimulai. Akibatnya, penulis dapat dituduh melakukan plagiarisme.

Petunjuk 19: Saat mengambil banyak dari suatu sumber, penulis seharusnya menulis sedemikian rupa sehingga pembaca mengetahui mana ide penulis dan mana ide yang diambil dari sumber lain.

F. TIDAK OBJEKTIF MELAPORKAN HASIL PENELITIAN

Woloshin dan Schwartz (2002) menyatakan bahwa “data sering ditampilkan dalam bentuk yang dapat membesar-besarkan nilai yang dihasilkan dari sebuah penelitian” ketika hasil penelitian tadi dipresentasikan kepada masyarakat umum.

G. MEMBATASI LITERATUR YANG DIGUNAKAN

Penulis yang membuat makalah review seringkali terkendala dengan batasan jumlah halaman. Akibatnya, seringkali tidak mungkin membahas berbagai literatur dalam jumlah yang mencukupi apalagi menampilkan pula literatur yang hasilnya bertentangan dengan pandangan penulis.

Petunjuk 20: Penulis memiliki tanggungjawab moral untuk melaporkan bukti-bukti yang bertentangan dengan pandangannya jika bukti-bukti itu diperolehnya. Bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung pandangan penulis haruslah logis secara metodologi. Jika mengutip dari studi yang memiliki cacat misalnya dari sisi metodologi, statistik, atau yang lain, penulis harus menginformasikan itu ke pembaca.

H. MEMBATASI METODOLOGI YANG DIGUNAKAN

Penulis ada yang sengaja tidak menuliskan detail metodologi atau kejadian penting terkait dengan penelitian yang dilakukannya dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah enggan mengulang kembali penelitiannya kendati ia mengetahui bahwa hasilnya keliru akibat tanpa sengaja memasukkan variabel tambahan dalam penelitiannya tersebut. Kesalahan metodologi yang dipublikasikan akan menyulitkan peneliti lain yang ingin mengulang penelitian tersebut.

Petunjuk 21: Penulis memiliki tanggungjawab moral untuk melaporkan semua aspek dari studi yang dilakukannya yang mungkin mempengaruhi replikabilitas (pengulangan) penelitiannya.

I. MEMBATASI HASIL YANG DIPEROLEH

Penelitian yang kompleks sering memberikan hasil yang berbeda dengan yang diprediksi oleh penelitiannya bahkan bertentangan. Seorang peneliti bisa jadi akan berlaku tidak etis dengan menyiasati agar hasil yang tidak diharapkan itu tidak terjadi (misalnya dengan

menggunakan test statistik yang kurang kuat atau menghilangkan data pencilan) dan di saat bersamaan memperkuat hasil yang diprediksinya, tidak melaporkan sama sekali hasil yang negatif yang diperolehnya, memanipulasi grafik yang diperoleh, dsb. Akan tetapi, ada kalanya praktik seperti di atas, misalnya membuang data pencilan, diperbolehkan asalkan penulis mengikuti prosedur standar, memberitahu pembaca tindakan yang ia lakukan, dan memberikan alasan kuat kenapa ia melakukannya.

Petunjuk 22: Peneliti memiliki tanggungjawab moral untuk melaporkan hasil studinya apa adanya. Setiap manipulasi yang mungkin mengubah hasil awal, misalnya membuang data pencilan atau menggunakan teknik statistik tertentu, harus dijelaskan bersama dengan alasan kuat mengapa memakai teknik itu.

BERBAGAI ISU TERKAIT PENULIS MAKALAH (*AUTHORSHIP ISSUES*)

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan yang diteliti, semakin banyak peneliti (dari berbagai institusi dan negara) yang bisa berkontribusi dalam sebuah makalah. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan di antaranya siapa saja yang pantas menjadi penulis? Apakah orang yang hanya memasukkan data ke basis data bisa menjadi penulis?

Setiap individu yang berperan dalam sebuah proyek penelitian harus bersama-sama membahas isu terkait penulis makalah sebelum proyek dimulai dan masing-masing harus kenal dengan petunjuk penulis makalah yang berlaku di disiplinnya. Kesepakatan yang dihasilkan harus cukup fleksibel untuk mengakomodasi segala perubahan yang mungkin terjadi selama proyek berlangsung.

Petunjuk 23: Berbagai isu terkait penulis makalah harus dibahas sebelum kerjasama penelitian dilakukan dan harus berdasarkan pada petunjuk yang berlaku misalnya yang dibuat oleh International Committee of Medical Journal Editors.

Berdasarkan petunjuk dalam International Committee of Medical Journal Editors, hanya individu yang memiliki kontribusi intelektual yang berarti pada proyek yang pantas menjadi penulis misalnya membantu dalam membuat hipotesis, merancang metodologi, dan turut dalam penulisan manuskrip. Aktivitas “mekanik” seperti memasukkan data ke basis data atau mengumpulkan data tidak cukup menjadi alasan agar seseorang dijadikan penulis. Cukup diberikan ucapan terima kasih saja. Penulis kehormatan yang diberikan karena alasan jabatan (misalnya kepala departemen tempat penelitian dilakukan) harus dihindari. Urutan penulis harus berdasarkan pada seberapa penting apa kontribusi yang ia berikan pada proyek. Setiap penulis harus cukup paham dengan proyek bersangkutan.

Petunjuk 24: Hanya individu yang memberikan kontribusi yang berarti pada proyek yang pantas dijadikan penulis dalam suatu makalah.

Petunjuk bagi mahasiswa agar menjadi penulis di sebuah makalah ilmiah sama dengan peneliti profesional. Fine dan Kurdek (1993 hlm 1145) menyatakan bahwa,

“To be included as an author on a scholarly publication, a student should, in a cumulative sense, make a professional contribution that is creative and intellectual in nature, that is integral to completion of the paper, and that requires an overarching perspective of the project. Examples of professional contributions include developing the research design, writing portions of the manuscript, integrating diverse theoretical perspectives, developing new conceptual models, designing assessments, contributing to data analysis decision and interpreting results ...”

Fine dan Kurdek (1993 hlm 1143) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang dijadikan penulis dalam sebuah makalah padahal dari sisi kemampuan tidak pantas menerima itu akan menimbulkan dua masalah. Selain publikasi bersangkutan menyatakan kepakaran akademik si mahasiswa yang keliru, mahasiswa bersangkutan akan diharapkan mampu menyelesaikan tugas di luar kemampuannya.

Petunjuk 25: Kerjasama fakultas dengan mahasiswa harus mengikuti kriteria yang sama untuk menentukan penulis makalah. Pembimbing mahasiswa harus betul-betul serius jangan sampai menjadikan mahasiswanya sebagai penulis padahal kontribusinya tidak mencukupi atau menyangkal hak mahasiswanya sebagai penulis dan kredit atas kerjanya.

Penulis hantu (*ghost authorship*) adalah orang yang kontribusinya berarti pada suatu penelitian dan/atau makalah tapi tidak dicantumkan namanya sebagai penulis. Pembaca akan keliru mengidentifikasi penulis sebenarnya.

Penulis hantu bisa berupa teman seorang mahasiswa yang membantunya menyelesaikan tugasnya secara diam-diam karenanya namanya tidak dituliskan. Penulis hantu bisa juga berupa asisten yang membantu kendala bahasa yang dihadapi si mahasiswa. Sulit mengharap nama asisten ini disebut oleh mahasiswa bersangkutan di dalam karyanya karena, salah satu alasannya, akan mengindikasikan ketidakmampuan mahasiswa tadi. Mahasiswa sangat disarankan untuk berdiskusi dengan pembimbingnya mengenai jenis bantuan seperti ini. Penulis hantu bisa juga seorang penulis ahli yang bekerjasama dengan seorang selebriti untuk membuat otobiografi selebriti tersebut. Penulis hantu bisa juga berupa karyawan sebuah perusahaan yang menulis draft makalah untuk diberikan kepada peneliti luar yang akan menulis sebuah review yang “seimbang” tentang produk perusahaan itu. Berkat draft makalah tadi, review yang dihasilkan akan berpihak pada perusahaan bersangkutan.

Petunjuk 26: Penulis hantu akademik atau profesional dalam sains tidak layak diterima secara etis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Konflik kepentingan dapat timbul jika hubungan peneliti dengan sebuah organisasi mempengaruhi, atau tampak mempengaruhi, objektivitasnya dalam melakukan penelitian.

Hubungan yang dimaksud bisa hubungan antara pribadi si peneliti dengan organisasi, atau terkait keuangan misalnya penelitian bersangkutan didanai oleh organisasi itu, atau anggota keluarga si peneliti berhubungan dengan organisasi itu.

Kadangkala konflik kepentingan tidak bisa dihindari dan tidak semua konflik kepentingan itu tidak etis. Namun, meningkatnya peran industri dalam pendanaan penelitian menjadi alasan penting untuk mengkaji masalah ini seperti telah dilakukan oleh Stelfox, Chua, O'Rourke, dan Deusk (1998). Mereka menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara hasil penelitian tentang amannya penggunaan sebuah obat penyakit jantung dengan perusahaan yang mendanai penelitian tersebut. Beberapa institusi, lembaga profesional, dan jurnal telah membuat petunjuk-petunjuk untuk menghadapi masalah konflik kepentingan ini.

Petunjuk 27: Penulis harus mewaspadaikan kemungkinan adanya konflik kepentingan dalam penelitian yang dilakukannya dan berusaha sekuat mungkin untuk membeberkan situasi-situasi (misalnya kepemilikan saham, kesepakatan dengan organisasi yang mendanai penelitian) yang memungkinkan terjadinya konflik kepentingan.

REFERENSI

- American Association of University Professors (September/October, 1989). "Statement on Plagiarism." *Academe*, 75, 5, 47-48.
- Angell, M. and A.S. Relman (1989). Redundant Publication. *New England Journal of Medicine*, 320, 1212-14.
- Bright Tunes Music Corp. v. Harrisongs Music, Ltd. (1976). 420 F.Supp. 177 (S.D.N.Y).
- Iverson, C, et al. (1998). *American Medical Association Manual of Style. A Guide for Authors and Editors*, 9th ed. Baltimore: Williams and Wilkins.
- Kassirer, J. P. & Angell, M. (1995). Redundant Publication: A reminder. *The New England Journal of Medicine*, 333, 449-450. Retrieved, March 7, 2003 from <http://content.nejm.org/cgi/content/full/333/7/449>.
- Kolin, F. C. (2002). *Successful Writing at Work*, 6th Edition. Houghton Mifflin.
- Martini, F. H., & Bartholomew, M. S. (1997). *Essentials of Anatomy and Physiology*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Perkin, M. (1999). References were misinterpreted. *British Medical Journal*, 318, 1288. *Publication Manual of the American Psychological Association 5th Edition* (2001). Washington, D.C. American Psychological Association.
- Stelfox, H. T., Chua, G., O'Rourke, K., Detsky, A. S. (1998). "Conflict of interest in the debate over calcium-channel antagonists". *The New England Journal of Medicine*, 338, 101-106. Retrieved June 20th, 2003 from <http://content.nejm.org/cgi/content/full/338/2/101>.

Woloshin, S. and Schwartz, L. M. (2002). *Press Releases: Translating Research Into News*. Journal of the American Medical Association, 287,2856-2858. Retrieved June 18th, 2003 from <http://jama.ama-assn.org/cgi/content/full/287/21/2856>.

Zigmond, M. J. and Fischer, B. A. (2002). *Beyond fabrication and plagiarism: The little murders of everyday science. Commentary on "Six Domains of Research Ethics"*. Science and Engineering Ethics, 8, 229-234.